

## Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting

Ari Setyawati<sup>1</sup>, Glendy Ariando Salomon<sup>2</sup>, Nordianiwati Nordianiwati<sup>3</sup>, Risna Ayu Rahmadani<sup>4</sup>, Herlina Herlina<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Trinita, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Widyagama Mahakam Samarinda, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Muhammadiyah Manado, Indonesia

<sup>5</sup> Akademi Keperawatan Bethesda Serukam, Indonesia



### Article history

Received:02-02-2023

Revised:10-03-2023

Accepted:27-03-2023

### Keywords:

*health education;*

*health status;*

*nutritional status.*

### \*Corresponding Author

Nama: Glendy Ariando Salomon

Email: [glendy.ariando@gmail.com](mailto:glendy.ariando@gmail.com)

### Abstrak

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak, untuk pencegahan telah diupayakan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membentuk kader pemberdayaan masyarakat, yaitu membentuk kader posyandu. Peningkatan kapasitas kader posyandu merupakan penguatan edukasi kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan kondisi individu, keluarga, dan masyarakat saat memelihara kondisi sehat dan berperan aktif untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membangun kapasitas kader posyandu dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Hasil dari kegiatan pengabdian berupa peningkatan pemahaman tentang gizi balita dan ibu hamil dilihat dari monitoring. Kesimpulan bahwa kader posyandu mampu menjelaskan pentingnya mengikuti kegiatan posyandu tiap bulannya, melihat perkembangan kesehatan balita dan ibu hamil menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal, mampu untuk menimbang berat dan mengukur lingkaran kepala bayi dengan baik. Pengisian KMS pun sudah ditulis dengan tepat, ini menandakan adanya peningkatan kemampuan dan ketrampilan kader posyandu.

*Stunting is a condition of growth failure in children; prevention has been attempted. One of the efforts is to form community empowerment cadres, namely posyandu cadres. Increasing the capacity of posyandu cadres is a strengthening of health education that can increase knowledge of the condition of individuals, families, and communities while maintaining healthy conditions and playing an active role in realizing optimal health status. This service activity aims to build the capacity of posyandu cadres to prevent and handle stunting. The results of service activities are an increasing understanding of toddler and pregnant women's nutrition seen from monitoring. The conclusion is that posyandu cadres can explain the importance of participating in posyandu activities every month, see the healthy development of toddlers and pregnant women using an interpersonal communication approach, and weigh and measure the baby's head circumference well. The filling of KMS has also been written correctly; this indicates an increase in the ability and skills of posyandu cadres.*

## **PENDAHULUAN**

Stunting merupakan masalah yang dihadapi negara-negara tergolong miskin dan sedang berkembang. Masalah ini penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja khususnya di Indonesia. Karena stunting merupakan penyakit yang diderita oleh balita akibat kegagalan dalam proses pertumbuhannya dan dapat menyebabkan kematian. Hal ini dapat terjadi apabila balita tersebut mengalami kekurangan gizi yang kronis sehingga mengakibatkan badannya tidak tumbuh dan terus pendek yang tidak sesuai dengan anak-anak seusianya (Rahmawati et al., 2020). Pandangannya untuk memahami stunting, bahwa merupakan suatu bentuk kegagalan dari pertumbuhan (boom faltering) karena akumulasi yang tidak cukup dari nutrisi yang seharusnya didapat dalam waktu yang cukup lama seperti mulai dari masa kehamilan usia 24 bulan (Suyani et al., 2021). Pemahaman stunting juga diberikan oleh Kementerian Kesehatan RI yang menyatakan bahwa stunting adalah anak balita yang memiliki nilai atau z-scorenya kurang dari 2SD disebut stunted atau kurang dari 3SD yang di sebut severely stunted (Kemenkes, 2020).

Salah satu bagian dari program tersebut adalah pemcegahan stunting yang terjadi di masyarakat. Karena sebagian besar masyarakat belum paham dengan benar mengenai stunting, dan beranggapan bahwa stunting atau kerdil sebutan yang biasa digunakan di masyarakat adalah faktor keturunan (Laili & Andriani, 2019). Penyakit ini berdampak pada penurunan prestasi anak dibidang akademik serta lebih rentan pada suatu penyakit meskipun penyakit itu tidak dapat menular serta akan meningkatkan risiko rentan terhadap penyakit degeneratif (Lydia Gusti Utama et al., 2021). Kemudian Sukmawati (Sukmawati et al., 2018) berpendapat bahwa dampak penyakit ini dapat meningkatkan risiko obesitas. Peningkatan kader posyandu dapat dilakukan dengan pelatihan, pendampingan dan sangat bermanfaat dalam meningkatkan status kesehatan (Suprpto et al., 2022). Stunting pada balita merupakan manifestasi dari kekurangan zat gizi kronis, baik saat pre- maupun post-natal (Rosmalina et al., 2018). Pemberdayaan kader posyandu dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan kinerja kader dalam pelayanan posyandu yang optimal (Mediani et al., 2020).

Saat ini stunting menjadi fokus perhatian masalah gizi oleh pemerintah Indonesia karena tidak hanya menyebabkan kelainan fisik namun juga kognitif yaitu berupa kecerdasan yang kurang pada balita sehingga saat dewasa akan menurunkan produktivitasnya (Lestari & Hanim, 2020). Pelatihan kader posyandu dapat memahami mengenai gizi seimbang, deteksi dini stunting dan peran penting kader posyandu menginformasikan gizi optimal pada 1000 HPK sebagai upaya pencegahan stunting serta mengidentifikasi faktor risiko penyebab stunting di wilayah kerja posyandu. Peningkatan kapasitas ini dibuat sebagai pelatihan berkesinambungan bersifat periodik dan terprogram dengan baik (Megawati & Wiramihardja, 2019). Stunting pada balita merupakan salah satu masalah gizi di dunia, terutama di negara berkembang. Sebanyak 21,3% atau sekitar 144 juta balita di dunia mengalami stunting, lebih dari setengah balita stunting dunia berasal dari Asia, dan lebih dari dua perlima tinggal di Afrika. Stunting merupakan ancaman serius bagi eksistensi anak sebagai generasi penerus suatu bangsa (Falmuari et al., 2022). Stunting yang terjadi jika tidak diimbangi dengan kejar tumbuh mengakibatkan pertumbuhan menurun, masalah stunting merupakan masalah kesehatan

masyarakat yang berhubungan dengan peningkatan risiko morbiditas, kematian, dan hambatan pertumbuhan motorik dan mental. Melihat bahaya yang ditimbulkan oleh stunting, Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mengatasi dan menurunkan prevalensi stunting (Rahmadhita, 2020). Anak-anak dengan Malnutrisi Akut Parah mengalami risiko tinggi penyakit dan keterlambatan perkembangan yang berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas skala besar terutama di negara berkembang dengan kemajuan yang ada tidak memadai untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan untuk peningkatan gizi, dan penghentian semua bentuk kekurangan gizi (Kumar et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tim kader posyandu, maka tim kader posyandu mengatakan bahwa belum ada kasus stunting. Secara demograf besarnya jumlah penduduk secara rasio tidaklah sebanding dengan jumlah kader posyandu yang hanya berjumlah 15 orang. Pendidikan para kader posyandu masih tergolong rendah dan honor yang mereka terima relative kecil. Sebagian besar kader posyandu adalah tenaga suka rela. Bantuan yang didapat dari desa hanya kebutuhan posyandu seperti makanan penambah berat bayi dan jenis obat-obatan seadanya, namun tugas dan tanggung jawab kader yang di emban masih belum selesai. Tidak ada warga yang stunting maka tidak ada pengalokasian dana yang prioritas lanjut penjelasan beliau akan tetapi kegiatan pengabdian ini sangat perlu sebagai benteng supaya tidak sampai terjadi kasus stunting.

### **Permasalahan dan Solusi**

Tingginya angka kejadian stunting menjadi perhatian pemerintah. Beberapa penyebab stunting itu sendiri adalah kurangnya asupan yang diserap oleh tubuh mulai dari masih didalam kandungan sampai dengan setelah lahir, kurangnya akses ke pelayanan kesehatan, kurangnya akses air bersih dan sanitasi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan stunting dengan perbaikan pola makan, pola asuh dan sanitasi. Intervensi untuk stunting yang dicanangkan oleh pemerintah meliputi ibu hamil mendapatkan tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan, pemberian makanan tambahan pada ibu hamil, pemenuhan gizi, persalinan dengan dokter atau bidan yang ahli, IMD (Inisiasi Menyusui Dini), Asi Eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI mulai anak usia 6 bulan sampai dengan usia 2 tahun, berikan imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, pantau pertumbuhan balita di posyandu terdekat, serta terapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

### **Solusi permasalahan**

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, TIM PkM sebagai pelaksanan kegiatan pengabdian yang dibantu oleh mahasiswa sebanyak 2 orang sebagai tenaga profesional dari perguruan tinggi akan memberikan suatu solusi untuk mengatasi kesulitan kader dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini, sebelumnya telah mendapatkan bekal pengetahuan yang cukup tentang upaya pencegahan dan penanganan stunting. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini akan lebih mempermudah dan mempercepat pencapaian tujuan yang diinginkan. Solusi yang ditawarkan kepada mitra adalah dengan transfer ipteks berupa pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas kader posyandu, serta dilakukan pendampingan kepada pihak mitra melalui mahasiswa upaya melakukan pencegahan terhadap stunting tidak hanya masalah stunting, tapi juga masalah kesehatan

balita. Beberapa hal yang perlu diperhatikan para orangtua dalam mencegah penyakit stunting yaitu seperti: Peningkatan kapasitas kader posyandu; Pemberian Makanan Tambahan. Maksudnya adalah orang tua harus memperhatikan makanan tambahan selain makanan pokok sehari-hari yang bernilai gizi tinggi kepada Balita maupun ibu hamil; pemberian tablet tambah darah. Tablet ini merupakan tablet yang mengandung zat besi yang dapat membantu terhindar dari penyakit anemia dan ketika pada waktunya mereka hamil akan mengurangi potensi melahirkan bayi stunting. Sasaran ini adalah para remaja agar pencegahan sejak dini, namun boleh juga diberikan pada ibu hamil; meningkatkan imunisasi dasar khusus pada bayi maupun balita; dan memberikan vitamin

## **METODE PELAKSANAAN**

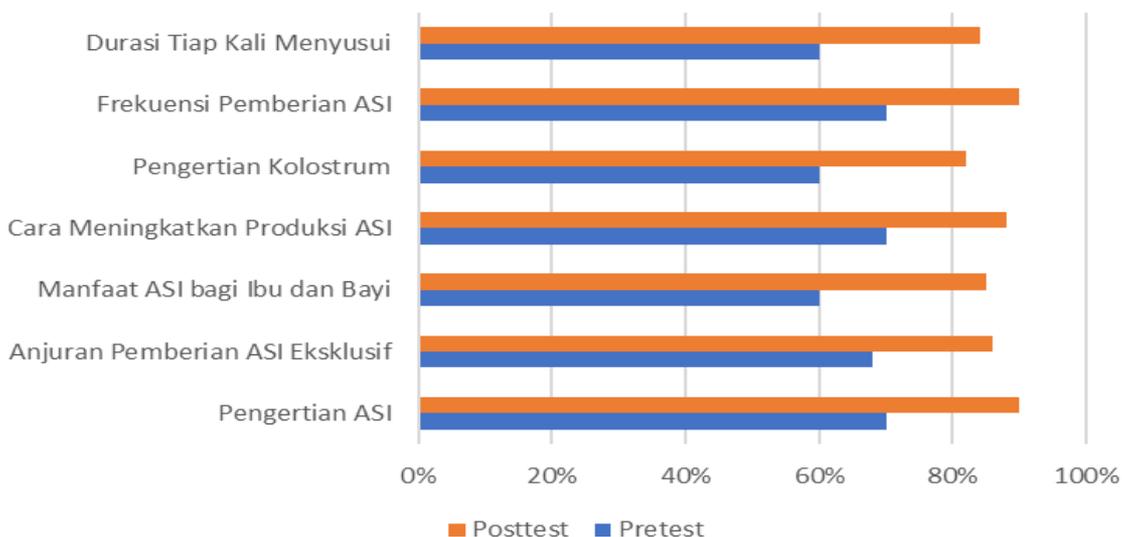
Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan tahapan; perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi dalam kegiatan ini adalah metode kaji tindak (*Action Research*) dengan pendekatan program tindak partisipatif (*Partisipatory Action*) program) yang melibatkan kader posyandu. Tahapan kegiatan ini terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan; identifikasi masalah yang dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi; penyiapan materi oleh fasilitator, dan persiapan media edukasi berupa desain materi melalui power point serta leaflet. Tahapan pelaksanaan; penyampaian materi edukasi tentang. Penyampaian materi dilakukan dengan memberikan penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang untuk mencegah stunting pada anak dengan metode ceramah, praktik, tanya jawab dan diskusi. Metode evaluasi yang digunakan adalah menggunakan kuisisioner dan observasi angket berisi sejumlah pertanyaan. Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui lembar kuisisioner berupa pretest dan Posttest.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keberadaan kader posyandu merupakan bahagian dari kegiatan yang sudah disusun dan direncanakan karena menyangkut pemenuhan kebutuhan dasar selain terkait di bidang pendidikan, misalnya PAUD. Dengan demikian pengoptimalan fungsi mereka tidak sesuai dengan perencanaan dalam fungsi utamanya sebagai benteng pertahanan di desa dalam mencegah kondisi buruk gizi atau stunting. Meningkatkan peran kader posyandu maka banyak cara yang dapat dilakukan salah satunya melalui pembina kader posyandu yang dalam hal ini adalah bidan desa. Kegiatan dimulai dengan perkenalan, membuat kesepakatan dalam pelatihan, dan pelaksanaan pretest, untuk mengetahui pemahaman awal tentang gizi dan kesehatan balita. Pertanyaan dalam kuisisioner terdiri dari pengertian ASI eksklusif, anjuran pemberian ASI eksklusif, manfaat ASI bagi ibu dan bayi, cara meningkatkan produksi ASI, pengertian kolostrum, frekuensi pemberian ASI, dan durasi tiap kali menyusui.

Sejumlah kader Posyandu yang mengikuti pelatihan dikumpulkan dalam satu aula. Narasumber menyampaikan pemaparan materi dengan topik sebagai berikut: pengertian ASI eksklusif, inisiasi menyusui dini, manfaat ASI, komposisi ASI, posisi menyusui, dan persiapan menyusui eksklusif bagi ibu bekerja. Kader kemudian dibantu dalam memberikan penyuluhan dan pendampingan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ASI eksklusif. Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi dengan melakukan post test. Bahwa pengetahuan mereka tentang kesehatan balita dan ibu

menyusui belum sepenuhnya benar, dari hasil wawancara sebagian mengetahui bahwa kesehatan dan standar penimbangan dan pengukuran didapatkan secara otodidak, dan responden yang memiliki pengetahuan kurang. Kurangnya pengetahuan antara lain tentang kolostrum, penyimpanan ASI perah, dan masalah menyusui pada ibu seperti puting lecet dan ASI tidak keluar.



**Gambar 1. Hasil Evaluasi Pretest dan Posttest**

Kehamilan di usia kurang dari 20 tahun merupakan faktor risiko terjadinya gangguan pertumbuhan pada balita. Ibu yang melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun memiliki risiko 1,36 kali untuk melahirkan balita yang mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang melahirkan pada usia 20-35 tahun. Semakin muda usia ibu saat melahirkan, semakin tinggi prevalensi stunting pada balita. Pada masa bayi dan kanak-kanak, anak perempuan cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk menjadi pendek dan sangat pendek dibandingkan anak laki-laki, selain itu bayi perempuan dapat bertahan hidup dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan bayi laki-laki di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia (Larasati & Wahyuningsih, 2018). Bahwa ibu remaja akan lebih mudah melahirkan bayi prematur daripada wanita di usia dua puluhan (Hapsari, 2020). Banyaknya kasus pernikahan dini yang disebabkan kurangnya pengetahuan serta kurangnya paparan informasi remaja tentang pendewasaan usia perkawinan dapat menyebabkan remaja menikah dengan usia kurang dari 19 tahun yang mana akan menimbulkan banyak dampak seperti kelahiran premature, pendarahan dan infeksi pada saat persalinan, perceraian, KDRT, putus sekolah, dan masih banyak lagi (Anjelyani et al., 2022).

Kader Posyandu pada dasarnya adalah seseorang yang mengelola Posyandu, dimana ia dipilih langsung oleh masyarakat melalui musyawarah pada saat Posyandu terbentuk. Peningkatan kapasitas kader posyandu merupakan salah satu bentuk penguatan pendidikan kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya orang tua dan ibu hamil mengenai perilakunya, keluarganya dalam rangka menjaga kesehatan dan diharapkan berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. kesehatan (Ekayanthi & Suryani, 2019). Dalam melaksanakan tugas penyuluhan

untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait masalah kesehatan diperlukan pendekatan komunikasi interpersonal. Salah satu pesan kader yang harus disampaikan kepada ibu nifas atau menyusui adalah tentang pemberian ASI eksklusif dan tetap memberikan ASI hingga 2 tahun saat bayi sudah dikenalkan dengan makanan pendamping ASI. Pelatihan ASI Eksklusif selain menambah pengetahuan, juga memberikan dukungan kepada ibu untuk menyusui. Para peserta pelatihan telah menjalankan perannya sebagai motivator secara sukarela. Masalah kesehatan harus diperhatikan terutama sejak bayi. Permasalahan yang banyak terjadi di Indonesia saat ini adalah stunting (Rasi Rahagia et al., 2023).

## **KESIMPULAN**

Penguatan pemahaman dan pengetahuan yang memadai dalam upaya peningkatan kapasitas kader posyandu untuk memahami gizi balita dan ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting dilakukan melalui dua pendekatan, pendekatan dari ilmu komunikasi menggunakan konsep untuk membuat orang mewaspadaai kesehatan dan dampak stunting yaitu melalui aspek komunikator harus memiliki kredibilitas dalam menyampaikan pesan semenarik mungkin, aspek media juga perlu diperhatikan yang harus dipilih secara cermat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

## **PUSTAKA**

- Anjelyani, V., Andeka, W., Ismiati, I., Darwis, D., & Sumaryono, D. (2022). *Pengaruh Penggunaan Video Podcast Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di Sma N 8 Kota Bengkulu*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu. <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/2383>
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1389>
- Falmuariat, Q., Febrianti, T., & Mustakim, M. (2022). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 308–315. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.758>
- Hapsari, A. D. (2020). *Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Pengambilan Keputusan Remaja Melahirkan Pada Kehamilan Tidak Direncanakan*. UNIVERSITAS AIRLANGGA. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/102069>
- Kemenkes, R. I. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. *Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia*. <http://journal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/20726>
- Kumar, P., Zode, M., & Basu, S. (2023). The effectiveness of facility-based management of children with Severe acute malnutrition and their determinants in Jharkhand, India: A retrospective study. *Dialogues in Health*, 2, 100096. <https://doi.org/10.1016/j.dialog.2022.100096>
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8. [https://doi.org/10.32528/pengabdian\\_iptek.v5i1.2154](https://doi.org/10.32528/pengabdian_iptek.v5i1.2154)
- Larasati, N. N., & Wahyuningsih, H. P. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25-59 bulan di posyandu wilayah puskesmas*

- wonosari ii tahun 2017. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1719>
- Lestari, A., & Hanim, D. (2020). Edukasi kader dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen. *AgriHealth: Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*, 1(1), 7. <https://scholar.archive.org/work/gtfl7cnpabdiphegj3fftatmxu/access/wayback/https://jurnal.uns.ac.id/agrihealth/article/download/41106/pdf>
- Lydia Gusti Utama, U., Yuliantini, E., Natan, O., Rizal, A., & Wahyudi, A. (2021). Pengaruh Media Vidio pada Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu tentang Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Harapan Kecamatan Ulok Kupai Tahun 2021. Poltekkes Kemenkes Bengkulu. <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/624/>
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/mkk.v3i1.26415>
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya*, 8(3), 154–159. <http://journal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/20726>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Rahmawati, N. F., Fajar, N. A., & Idris, H. (2020). Faktor sosial, ekonomi, dan pemanfaatan posyandu dengan kejadian stunting balita keluarga miskin penerima PKH di Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), 23. <https://doi.org/10.22146/ijcn.49696>
- Rasi Rahagia, Nour Sriyanah, Indrawati Aris Tyarini, Anita Lontaan, & Muh Yunus. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Berbasis Edukasi dan Sosialisasi. *Abdimas Polsaka*, 76–81. <https://doi.org/10.35816/abdimpolsaka.v2i1.38>
- Rosmalina, Y., Luciasari, E., Aditianti, A., & Ernawati, F. (2018). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Batita Stunting: Systematic Review. *GIZI INDONESIA*, 41(1), 1. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v41i1.221>
- Sukmawati, S., Hendrayati, H., Chaerunnimah, C., & Nurhumaira, N. (2018). Status Gizi Ibu Saat Hamil, Berat Badan Lahir Bayi Dengan Stunting Pada Balita Usia 06-36 Bulan Di Puskesmas Bontoa. *Media Gizi Pangan*, 25(1), 18. <https://doi.org/10.32382/mgp.v25i1.55>
- Suprpto, S., Trimaya Cahya Mulat, & Yuriatson Yuriatson. (2022). Kompetensi Kader Posyandu Lansia melalui Pelatihan dan Pendampingan. *Abdimas Polsaka*, 39–44. <https://doi.org/10.35816/abdimpolsaka.v1i2.15>
- Suyani, E., Batoebara, M. U., Aqsho, M., & Nasution, F. H. (2021). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Desa Bandar Khalipah. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 186–191. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v2i2.1034>